BACAAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6



Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular

Ditulis oleh
Dwi Pratiwi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular

Cerita Rakyat dari Papua

Penulis:
Dwi Pratiwi
dwi2010pratiwi@gmail.com

Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular

Penulis : Dwi Pratiwi
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 8
PRA
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pratiwi, Dwi

Kisah Dua Putri dan Si Raja Ular/ Dwi Pratiwi: Sulastri [Penyunting].
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

57 hlm; 28 cm

ISBN 978-979-069-274-9

1. KESUSASTERAAN RAKYAT - PAPUA
2. CERITA RAKYAT - PAPUA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita Dua Putri dan Si Raja Ular disadur dari cerita rakyat Papua yang berjudul "Sumundui". Cerita yang merupakan sumbangan dari H. Arisoi ini berasal dari daerah Yapen Waropen, Papua. Naskah ini ditulis kembali dalam rangka melestarikan dan memperkenalkan cerita Papua yang merupakan warisan budaya nenek moyang kepada generasi muda.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menelaah kembali cerita ini dalam rangka Gerakan Nasional Literasi Bangsa.

Semoga buku ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pembaca untuk mengenali dan memahami cerita rakyat nusantara yang banyak mengandung nilai luhur bangsa.

Dwi Pratiwi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Mimpi Suntre 1
2. Memetik Pucuk Pakis 7
3. Burung Mambruk 16
4. Sumundui, si Raja Ular 23
5. Diwando, Gelang Kesayangan 33
6. Persahabatan Sumundui dan Sinemanggor 40
7. Musim Semi di Tamakuri 46

BIODATA

Mimpi Suntre

Warna lembayung itu telah selesai menyapa senja, pertanda hari 'kan menjelang malam. Dedaunan tampak menunduk lemah, lelah seharian menemani matahari. Kicau burung tidak lagi terdengar. Satu per satu mereka menuju peraduannya. Sesekali terdengar kelepak kelelawar yang melintas di atas rumah, tempat tinggal Sasandewini dan Suntre.

Kakak-adik itu hidup rukun. Setiap hari mereka selalu bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Sasandewini senang memasak. Suntre lebih senang menyapu dan merapikan rumah. Mereka hidup bersama neneknya. Setiap hari Sasandewini dan Suntre harus mengurus neneknya yang sedang sakit. Kedua orang tuanya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu karena terjangkit wabah yang melanda kampungnya.

”Kenapa malam ini dingin sekali, Kak?” Suntre memecah kesunyian.

”Benar, Suntre. Dinginnya seakan menusuk tulang,” jawab Sasandewini.

“Bahkan ujung rambutku pun seakan-akan ikut merasakan dinginnya malam ini,” lanjut Suntre sambil menyelimuti tubuhnya. Kedua ujung tangannya disembunyikan di bawah kepala. Udara dingin itu juga terasa di ujung daun telinga Suntre.

“Mengapa saat musim kemarau udara dingin sekali, Kak?”



“Ya, ingat kata ayah dulu, udara malam di musim kemarau selalu lebih dingin dibandingkan dengan musim hujan,” kata Sasandewini.

”O, begitu. Ujung kakiku ini sangat dingin, Kak.”

”Pakailah kain itu, Suntre!”

”Sudah, ini kain selimutnya,” lanjut Suntre sambil menarik selimut untuk menutupi ujung kakinya.

”Suntre, besok pagi kita mencari pucuk pakis ke gunung, ya,” Sasandewini mengalihkan pembicaraan.

”Pucuk pakis?”

”Ya, kita akan memetik daun pakis dan daun ganemo ke gunung di seberang sana, Suntre.”

”Ya, Kak,” jawab Suntre pendek.

”Kak, sebaiknya kita berangkat sebelum matahari terbit.”

”Benar, Suntre. Segeralah tidur supaya besok kita bisa berangkat pagi-pagi.”

Suntre merebahkan tubuh mungilnya, menyelimuti badan, dan menyulam mimpi bersama malam.

Dinginnya malam menemani dua gadis kecil itu menyongsong pagi. Jangkrik tak berhenti mengerik mengisi kekosongan sunyinya malam. Sasandewini melihat pintu depan sekali lagi untuk meyakinkan apakah sudah benar-benar terkunci. Lentera kecil di ruang depan ia bawa ke belakang. Nyala lentera itu meliuk-liuk tersapu angin. Ia tekan kuat-kuat kayu penyangga pintu itu. ”Aman,” gumamnya. Sasandewini membalikkan badan, menuju kamar. Ia merebahkan badannya di samping adiknya. Suntre sudah tertidur pulas. Dalam tidurnya, Suntre bermimpi.

”Mau ke mana, Gadis Kecil?” sapa seorang Kakek berjubah putih dan berjenggot panjang.

”Sa ... sa ... saya ... mau ke sungai, ” jawab Suntre terbata-bata.

“Kenapa engkau lewat tempat ini?”

“Saya tidak tahu harus lewat mana, Kek.”

“Sungai itu sangat berbahaya, cucuku. Ada seekor buaya putih penunggu sungai itu.”

“Buaya?” Suntre kaget.

“Lebih baik urungkan saja niatmu itu, cucuku.”

Suntre belum menjawab, tiba-tiba kakek itu menghilang dari hadapan Suntre. Suntre melanjutkan perjalanan menuju sungai. Langkahnya ia percepat. Dengan sangat hati-hati Suntre menuruni tebing. Suntre berusaha melupakan perkataan kakek itu. Tiba-tiba seekor buaya putih meloncat tepat di depan Suntre.

”Haaah,” Suntre tersentak.

Suntre terbangun. Ia cubiti tangan dan pipinya sendiri. Ia entak-entakkan kakinya ke tanah. Akhirnya, ia sadar ternyata tubuhnya sudah jatuh dari tempat tidur.

”Huuuh ... untung hanya mimpi,” gerutu Suntre sambil mengusap-usap matanya. Jantungnya masih berdegup kencang. Suntre menengok ke kanan dan ke kiri mencari kakaknya, tetapi tidak ada.

”Kakaaak ...,” teriak Suntre seraya berlari.

”Ada apa, Suntre? Suntre bermimpi?

”Suntre takut, Kak.”

”Jangan takut. Mimpi itu bunganya orang tidur.”



Memetik Pucuk Pakis

Suasana pagi di Kampung Tamakuri diramaikan oleh kokok ayam. Namun demikian, para petani belum banyak yang beraktivitas di luar. Kepulan asap tampak putih, membubung menuju langit, hampir memenuhi penjuru Kampung Tamakuri. Hal itu menandakan bahwa para penduduk pinggir Sungai Kowera itu sedang memasak untuk sarapan dan untuk bekal mereka pergi ke ladang. Mereka memasak papeda.

Papeda adalah makanan pokok masyarakat Tamakuri, Papua, sebagai pengganti nasi. Papeda terbuat dari sagu. Masyarakat Tamakuri percaya bahwa setelah makan papeda, badan mereka menjadi sehat dan kuat.

“Suntre, makan papeda dulu,” kata Sasandewini.

”Baik, Kakak,” jawab Suntre. ”Nenek sudah makan, Kak?” lanjutnya.



”Pertama, Suntre. Sebelum kita makan, nenek harus sudah makan terlebih dahulu.”

”Oh, baiklah. Oya, Kak, kita jadi memetik pucuk pakis ke hutan, Kak?”

”Ya, tentu. Jangan lupa membawa noken.”

Selesai sarapan, dua gadis itu bersiap-siap ke hutan. Tidak lupa Sasandewini dan Suntre berpamitan kepada sang nenek.

”Jangan jauh-jauh masuk ke dalam hutan, cucuku,” kata sang nenek melepas kedua cucunya.

”Baik, Nek,” jawab Sasandewini dan Suntre serentak.

”Pulanglah sebelum matahari terbenam,” lanjut sang nenek.

”Baik, Nek. Kami akan segera pulang,” jawab Sasandewini.

Setelah mencium tangan sang nenek, Suntre dan Sasandewini berangkat. Mereka berjalan ke arah timur. Suntre dan Sasandewini berjalan penuh semangat menuju hutan. Langkahnya tegap seperti tentara. Noken yang tersangkut di kepala Suntre dan terjurai ke

belakang siap menampung daun pakis. Meski sedikit usang, keranjang atau tas tradisional masyarakat Papua yang terbuat dari serat kayu tersebut tetap menjadi wadah kebanggaan mereka. Umur noken itu lebih tua daripada usia mereka.

”Noken ini bagus, ya, Kak,” kata Suntre sambil mengelus-elus noken.

”Ya, noken ini buatan nenek kita, lho,” jawab Sasandewini.

”Kuat sekali, Kak. Kita tidak bisa membuat yang seperti ini, Kak.”

”Bahannya juga susah kita dapat, Suntre. Kita belum tentu juga telaten membuatnya.”

”O, begitu,” jawab Suntre pendek.

Udara terasa kering. Rumput-rumput kering, pepohonan meranggas, serta tanah-tanah retak terlihat tabah menanti datangnya titik-titik air. Kemarau panjang tahun ini telah mengurangi kesegaran Lembah Tamakuri di Waropen. Sesekali Sasandewini menengok ke belakang, melihat adiknya yang berjalan mengiringinya.

Perjalanan dua gadis ini sudah sampai di hutan yang lebat. Sasandewini dan Suntre berjalan sambil mengamati loncatan burung-burung dari pohon yang satu ke pohon yang lain.

”Cuiit ... cit ... cuit ... cit ... cit ...”

”Kek ... kek ... kuek ... kek ... kek”

”Cuit ... cit ... cuit ...”

Kicau burung bersahutan seakan menyapa Suntre dan Sasandewini.

”Cepat sedikit, Suntre.”

”Kakiku mulai berat, Kak,” sahut Suntre, ”bagaimana kalau kita berhenti dulu.”

”Ya, sudah. Kita istirahat di bawah pohon itu, yuk!”

Dua gadis itu duduk di bawah pohon. Rumput kering dan semak belukar di sekitar pohon menjadi teman mereka melepas lelah. Sasandewini membuka bekal yang dibawanya dari rumah.

”Suntre, lihatlah kupu-kupu kecil itu.”

“Kenapa, Kak?”

“Dia pasti sedang mencari bunga. Musim kemarau begini, susah mencari bunga.”

“Kasihan, ya, Kak,” Suntre beranjak dari duduknya. Ia ingin menangkap kupu-kupu tersebut.

”Jangan ditangkap, Suntre.”

”Sayapnya bagus sekali, Kak,” jawab Suntre sambil mengejar kupu-kupu.

”Jangan, Suntre. Biarkan mereka terbang bebas.”

”Kak, serangga apa itu yang sayapnya panjang?”

”O, itu namanya capung.”

”Ayo, kita ke arah sana!”

”Kakak, kita baru istirahat sebentar, sekarang jalan lagi.”

”Hari sudah siang, Suntre. Jangan sampai nanti kita pulang terlalu malam.”



”Berapa lama lagi kita akan sampai, Kak?”

”Sebentar lagi, Suntre,” kata Sasandewini sambil menggandeng tangan adiknya.

”La ... la ... la ... la ...,” Suntre bernyanyi sambil berlari-lari kecil mengimbangi langkah kakaknya.

Dua gadis itu melanjutkan perjalanan. Mereka sedikit mempercepat langkahnya. Onak dan duri tidak mereka hiraukan. Ranting-ranting kayu yang jatuh menghalangi jalan dengan cepat mereka singkirkan. Jalanan yang keras dan terbelah-belah karena kekeringan tidak membuat kaki kecil dua gadis itu berhenti melangkah. Jalan setapak menjadi saksi langkah kecil mereka. Semangat mereka sekeras baja, pantang menyerah. Semangatnya telah mengalahkan rintangan yang ada. Sasandewini dan Suntre pun memasuki Hutan Kowera. Mereka tidak berani masuk terlalu jauh, takut tersesat.

”Hmmm, pakis ...,” guman Sasandewini.

”Daun pakis muda sangat lezat jika disayur santan,” kata Suntre.

”Digulai, maksudnya, itu sayur kesukaan kita, Suntre.”

”Iya, benar. Digulai.”

”Nenek kita sangat pandai masak gulai pakis,” kata Sasandewini. ”Kita harus belajar memasak kepada nenek,” lanjutnya.

”Siaaap! Aku ingin menjadi ahli masak!”

”Bagus! Hati-hati, Suntre. Jangan sampai jatuh.”

”Baik, Kak,” jawab Suntre pendek.

Pakis termasuk tumbuhan paku. Pakis banyak ditemukan di hutan yang lembab. Selain di hutan, pakis juga bisa ditemukan di tebing perbukitan, merayap pada batang pohon atau batuan, di dalam kolam atau danau, serta di sela-sela bangunan yang tidak terawat. Tumbuhan pakis sangat bergantung pada ketersediaan air. Di musim kemarau pohon pakis akan meluruhkan daunnya. Pakis akan kembali tumbuh subur pada musim hujan. Sisa-sisa daun yang masih ada itulah yang dipetik Sasandewini dan Suntre.

Burung Mambruk

Cahaya matahari siang itu tak terhalang awan sedikit pun. Udara kering menambah gerahnya suasana hutan. Pepohonan meranggas menjadi pertanda musim kemarau belum selesai. Gemerisik gesekan daun bambu seolah-olah mengundang datangnya musim hujan. Tanah-tanah retak, menganga, seakan-akan menunggu tetesan air dari langit. Menggugurkan daun untuk mengurangi penguapan merupakan cara tanaman untuk tetap bertahan hidup selama musim kemarau. Pohon tersebut akan kembali bersemi saat musim hujan datang. Pohon pisang dan talas yang tumbuh di sela-sela pohon besar tampak lebih arif menyambut musim kemarau. Lumut yang menempel erat di bebatuan mulai mengelupas tak kuat menahan panasnya batu. Pohon pakis sedikit bisa bertahan dalam suasana kemarau seperti ini.

Sasandewini dan Suntre berhasil mengumpulkan pucuk pakis meskipun tidak seperti yang diharapkan. Mereka tetap menikmati perjalanan kali ini. Tanpa mereka duga, tiba-tiba terdengar suara binatang.

”Klepaaak ... klepaaak, gedebum, blug ... blug ...”

”Koak ... kak ... koak ... koak ...”

”Kuuuk ... kuk ... kek ... kek ... koek ...”

Kedua gadis itu terperanjat. Mereka merapat dan memasang telinga dalam-dalam. Pikirannya tertuju pada suara tersebut.

”Keeek ... kek ... keek ...”

”Klepaak ... klepaak ... blug...blug ...”

”Suara apa gerangan?” tanya Sasandewini.

”Ya, seperti suara burung,” lanjut Suntre.

”Suara itu seperti suara mengentak-entak tanah.”

”Apakah burung jatuh?”

”Burung jatuh?”

Sasandewini dan Suntre kembali merapatkan telinga ke sumber suara. Semakin jelas, ya, semakin jelas. Sasandewini dan Suntre penasaran. Sasandewini dan Suntre ingin mengetahui kejadian yang sebenarnya. Untuk menghilangkan rasa penasaran, mereka mengarahkan tubuh mereka sambil berjinjit ke arah semak di balik pohon tua itu.

Debu beterbangan bercampur daun-daun kering yang sesekali muncul di udara. Bulu-bulu bercampur debu menebar di udara menambah rasa penasaran Suntre dan Sasandewini.

”Aneh, ya, Kak,” kata Suntre.

”Benar, Suntre, aneh bin ajaib,” lanjut Sasandewini.

”Panasnya bukan main.”

”Lihat, Kak. Debu itu,” kata Suntre sambil menunjuk ke arah debu yang bercampur daun kering.

”Kita harus diam-diam mengamati apa yang sebenarnya terjadi. Kita tidak boleh terburu-buru memutuskan.”

”Terus ...”

Sasandewini dan Suntre tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Pikiran dua gadis kecil itu tertuju pada suara misterius.

Suara kelepak sayap yang menghantam tanah semakin jelas terdengar.

”Bruuus ...,” tiba-tiba dua ekor burung terpuruk tepat di samping kiri kaki Sasandewini. ”Hampir saja kakiku menginjaknya,” kata Sasandewini sambil memundurkan langkahnya.

”Apa yang telah terjadi, Kak? Mengapa mereka tiba-tiba terpuruk di sini?” kata Suntre heran.

”Lihat, mereka mencoba terbang lagi.”

”Hah ...?”

”Kita amati saja mereka,” jawab Sasandewini.

Sasandewini dan Suntre mengamati terus burung yang masih bertarung itu. Kedua burung itu pindah ke sana, pindah ke sini, mengelepak ke sana, mengelepak ke sini. Anehnya, setiap jauh dari

pohon ganemo, sejenis pohon melinjo, dua burung itu akan berbalik mengarah ke pohon ganemo. Mereka selalu bertarung di sekitar pohon ganemo. Hal itu membuat Sasandewini dan Suntre bertambah heran.

”Pertarungan ini sangat aneh,” kata Sasandewini.

”Benar, perkelahian ini tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.”

”Kalau menjauh sedikit, mereka pasti akan berbalik ke arah pohon ganemo,” tegas Sasandewini.

Suntre dan Sasandewini terdiam sebentar. Mata mereka tak berkedip, berjaga-jaga jangan sampai burung itu lepas dari penglihatan mereka. Dengan melangkah jongkok, Sasandewini dan Suntre mendekati dua burung itu.

Sasandewini dan Suntre berusaha menangkap dua ekor burung tersebut. Namun, ketika akan ditangkap, burung itu terbang ke tempat yang lain. Sasandewini dan Suntre mengejarnya. Meski terlihat sudah tak berdaya, dua burung itu susah juga ditangkap.

”Sudah semakin lemah, Kak. Terbangnya semakin pendek.”

”Kita pasti dapat memisahkan dua burung itu. Jangan sampai lepas, ya. Saya menjaga sebelah sini.”

”Berarti, Kakak harus melompat ke sebelah sana,” jawab Suntre sambil melompat ke arah seberang.

Tanpa mengalami kesulitan, Suntre dan Sasandewini berhasil menangkap burung yang sudah lemah tak berdaya itu. Mereka mengamati dengan saksama keadaan dua burung yang penuh luka itu. Bulu-bulu kedua burung mambruk itu rontok. Kaki mereka terluka. Kepala mereka memar, bahkan di bagian bawah dada burung mambruk yang agak kecil pun terdapat luka. Napas kedua burung itu sangat kencang menandakan mereka tengah kelelahan.

”Kasihan burung ini,” Sasandewini bergumam.

” Kita obati saja lukanya, Kak,” kata Suntre.

Sasandewini dan Suntre memutuskan untuk membawa pulang kedua burung itu. Mereka akan mengobati luka-luka kedua burung itu. Kaki kedua burung itu mereka himpun. Sayap kedua burung itu mereka elus dengan halus. Kepala dua burung itu mereka usap dengan lembut. Dengan perasaan haru mereka memasukkan kedua burung itu ke dalam noken.



Sumundui, Si Raja Ular

Sambil menggendong burung dan pucuk pakis, Suntre berjalan di depan Sasandewini. Mereka berjalan berbelok arah dari perjalanan semula. Setelah berjalan beberapa langkah, Sasandewini terpaku melihat pohon ganemo yang seolah berbaris rapi seperti pintu gerbang. Di tempat itulah dua burung tadi awalnya bertarung. Sasandewini ingat bahwa burung yang mereka tangkap tadi selalu berada di dekat pohon itu.

Sasandewini meyakinkan apa yang dilihatnya. ”Ganemo?” gumamnya. Sasandewini masih belum yakin.

”Benarkah itu pohon ganemo yang kita cari?” kata Sasandewini sambil menunjuk ke arah sebatang pohon.

“Ini daun kesukaanku, Suntre. Daun ini sangat enak dimasak tumis,” kata Sasandewini.

”Loh, kata Kakak tadi, kesukaan Kakak pucuk pakis,” jawab Suntre.

”Daun ganemo juga kesukaanku,” kata Sasandewini meyakinkan.

”Ba’iwimamba, setali tiga uang, sama saja,” kata Suntre. Tanpa membuang waktu, Sasandewini dan adiknya segera memanjat pohon ganemo dan memetik daun ganemo yang muda.

”Yuk, kita istirahat dulu, Kak,” ajak Suntre.

Suntre dan Sasandewini beristirahat di bawah pohon ganemo. Daun yang mereka peroleh kali ini sangat banyak.

”Kak, mana bekal kita tadi? Aku sudah lapar,” kata Suntre.

”Aku juga sudah lapar,” kata Sasandewini sambil mengeluarkan bekal dari dalam noken. Mereka berdua makan dengan lahapnya. Bekal makan dan minum habis tidak tersisa.

”Aku heran dengan pohon ganemo tadi, Kak. Mereka berjajar rapi seperti ada orang yang menanamnya.”

”Benar juga,” kata Sasandewini. Ia pun baru sadar bahwa pohon ganemo yang daunnya mereka petik tadi berjajar sangat rapi.

Matahari sudah condong ke barat. Cahayanya sudah tidak panas lagi. Angin kering menghembus menerpa wajah dua gadis itu. Dua gadis itu bergegas pulang.

Sore itu dengan langkah tegar Sasandewini dan Suntre meninggalkan tepi Hutan Kowera. Rasa lelah seharian di hutan mereka sembunyikan di balik rasa senang karena mendapatkan daun yang mereka inginkan. Wajah ceria membucah dari wajah kedua gadis kecil itu. Mereka tidak ingin menyia-nyiakan waktu sedikit pun dalam perjalanan pulang. Selain ingin segera masak daun pakis, Sasandewini dan Suntre ingin segera mengobati luka yang ada di sekujur tubuh burung mambruk tersebut.

”Cepat sedikit, Suntre,” Sasandewini menggandeng tangan adiknya.

”Kak, pasti nenek sudah menunggu kita,” kata Suntre.

”Kasihan nenek, pasti sudah menunggu.”

”Mengapa sampai sore begini?” kata sang nenek tidak bisa menyembunyikan kecemasannya.

”Maaf, Nek. Tadi di hutan kami melihat burung bertarung,” jawab Suntre cepat.

”O, begitu. Ya, sudah. Cepat kalian mandi, makan, terus beristirahatlah,” sambung sang nenek.

”Baik, Nek, tetapi kami harus mengobati luka burung-burung ini, Nek.”

Selesai makan, Sasandewini dan Suntre mengobati kedua burung itu, Suntre satu, Sasandewini satu. Lukanya hampir sama, yaitu di kepala, sayap, dan kaki. Setelah selesai diobati, kedua burung diletakkan di kandang ayam yang sudah dialasi dengan kain-kain bekas. Sebelum beranjak tidur, Sasandewini dan Suntre menengok kandang burung untuk meyakinkan sekali lagi bahwa burung mereka dalam keadaan nyaman.

Keduanya beranjak tidur. Sasandewini pun langsung tertidur pulas, berbeda dengan Suntre. Suntre sudah berusaha memejamkan matanya, tetapi mata tak kunjung terpejam. Hingga larut malam, Suntre susah memejamkan matanya. Peristiwa bertarungnya dua burung selalu segar dalam ingatannya. Perasaan anehnya tidak kunjung hilang.

Saat tengah malam suntre kaget mendengar bunyi berderak-derak dari samping rumah. Suaranya semakin jelas seperti langkah manusia. Suntre ingin membangunkan Sasandewini, tetapi merasa kasihan karena Sasadewini tidur sangat pulas. Ia coba sekali lagi meyakinkan bunyi derak-derak dari samping kamar. Ia mencoba mengintip keluar. Di luar sangat gelap. Suntre tercengang. Ia mundur satu langkah. Ia berusaha meyakinkan diri setelah melihat sesuatu yang ada di depannya. "Benarkah?" gumamnya. Suntre melihat sebuah benda yang mengilap hijau kekuning-kuningan sebesar kepalan tangan orang dewasa. Samar-samar terlihat lidah yang menjulur-julur keluar. Seekor ular naga raksasa yang kukuh telah berada di depan Suntre. Naga raksasa itu menjulur-julurkan lidahnya. Matanya bagaikan bola api yang seakan-akan siap membakar apa pun yang di depannya. Suntre ingin cepat-cepat masuk ke dalam rumah, tetapi kakinya seperti terpaku. Ia tidak kuasa melangkahkan kakinya ke belakang. Ia ingin berteriak, tetapi suaranya tidak bisa keluar, lidahnya terasa kelu. Perasaan heran bercampur takut berkecamuk di dalam pikirannya. Makhluk itu pun membuka mulutnya lebar-lebar dan mengeluarkan suara keras menggema.

“Tidak usah takut, Anak Manis,” kata sang naga.

”Naga bisa bersuara?” gumamnya. Suntre masih tidak yakin dengan apa yang dialaminya. ”Si ... siapa kamu sebenarnya?” lanjut Suntre memberanikan diri.

”Akulah Raja Ular. Raja Sumundui namaku,” jawabnya.

”Raja Ular ...?” Suntre tersentak. Dirinya bagaikan disambar halilintar. Mulutnya tiba-tiba terasa tersumbat seakan-akan terkunci. Dia baru sadar bahwa suara yang berbicara selama ini adalah seekor ular raksasa yang menyeramkan. Ia berdiri terpaku, tidak bisa bergerak ke mana-mana. Ia ingin membangunkan kakaknya, tetapi tak kuasa berjalan.

”Dari mana asalmu, Raja Sumundui?”

”Saya berasal dari Kerajaan Sumundui.”

”Di mana Kerajaan Sumundui itu?”

”Di Hutan Kowera, di pinggir Sungai Kowera.”

”Hutan Kowera?”

”Ya, Hutan Kowera.”

”Kemarin kami baru dari sana.”

”Itu sebabnya aku datang ke sini.”

”Loh, apa maksudmu datang ke sini?” tanya Suntre.

”Aku mencari dua pengawalku, dua ekor burung. Ketika selesai berlatih, mereka tidak kembali ke kerajaan,” kata Sumundui.

”Kerajaan?” Suntre kaget.

”Apakah kalian mengetahui dua pengawalku itu?”

”Pengawal?” Suntre semakin heran.

”Ya, mereka sedang berlatih perang.”

”O ..., rupanya begitu. Pantas saja mereka lama sekali bertarung.”

”Mereka tidak bertarung, tetapi sedang berlatih perang.”

”O ..., begitu? Mereka berperang di dekat pohon ganemo?”

”Benar. Pohon ganemo itu merupakan pintu gerbang kerajaanku.”

”O, begitu. Ternyata pohon ganemo yang berjajar rapi itu adalah pintu gerbang istana?” tanya Suntre.

”Benar, Suntre. Di manakah pengawalku itu? Tahukah kailan?”

”Ya ..., ya ..., saya tahu. Dua burung itu kami bawa pulang untuk kami obati.”

”Terima kasih, Anak Manis. Kau telah menolong pengawalku,” kata Raja Ular.

”Baiklah, akan aku serahkan kembali dua ekor burung ini kepadamu, Raja Sumundui.”

”Sebagai imbalan atas budi baik kalian, aku mengundang kalian untuk datang ke istanaku besok malam.”

”Saya tidak minta balas budi, Raja Sumundui. Saya tulus menolong burung-burung ini.”

”Datanglah, Anak Manis. Kalian sudah menjadi sahabatku.”

”Baiklah, kami akan datang.”

Suntre menyerahkan dua ekor burung yang masih lemah itu. Ia letakkan di atas punggung Raja Sumundui. Terjawab sudah apa yang menjadi pertanyaan dan keanehan siang tadi. Jalur pohon ganemo itu rupanya adalah istana Sumundui dan kedua burung mambruk itu adalah pengawal istana.

Sasandewini terbangun, lalu keluar dari rumahnya. Samar-samar ia masih melihat bayangan Sumundui berkelebat masuk ke dalam semak.

”Apakah aku salah melihat?” guman Sasandewini. ”Suntre!” panggil Sasandewini.

”Ya, Kak,” sahut Suntre sambil berlari mendekat.

”Benarkah yang aku lihat tadi sesosok ular?”

”Benar, Kak,” jawab Suntre dengan gemetar. ”Suntre takut, Kak,” kata Suntre.

”Mengapa badan Suntre gemetar. Apa yang telah terjadi, Suntre?”

”U ... u ... lar itu ... itu, Kak.”

”Ada apa dengan ular tadi?” Sasandewini semakin penasaran.

”Dia itu Raja Ular, Kak.”

”Raja Ular, Suntre?” bisik Sasandewini kepada Suntre.

Suntre masih terpukau, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia alami. Suntre memikirkan apa yang dikatakan Sumundui tadi. Kedua gadis itu masuk ke rumah tanpa sepatah kata pun. Setelah keduanya duduk, Suntre menjelaskan kepada Sasandewini apa yang dilihat dan didengarnya dari Sumundui. Sasandewini mendengarkan dengan seksama penjelasan adiknya.



Diwando, Gelang Kesayangan

Pagi itu juga Sasandewini dan Suntre pergi menuju kerajaan Raja Sumundui. Dengan menggunakan sampan dari batang sagu, Sasandewini dan Suntre menyusuri sungai. Laju sampan itu sangat cepat karena terbawa arus sungai yang agak deras. Sesekali sampan oleng karena terantuk daun-daun dan ranting kayu yang mengambang di sungai. Jernihnya air membuat dasar sungai terlihat jelas. Ikan-ikan kecil yang berenang menyelinap di balik batu menarik perhatian Suntre.

"Lihat ... banyak ikan kecil di dasar sungai ini. Mereka seperti mengikuti kita, ya."

"Bukan begitu. Karena terlalu banyak ikan di sepanjang dasar sungai, seolah-olah mereka mengikuti kita, padahal itu ikan-ikan yang lain."

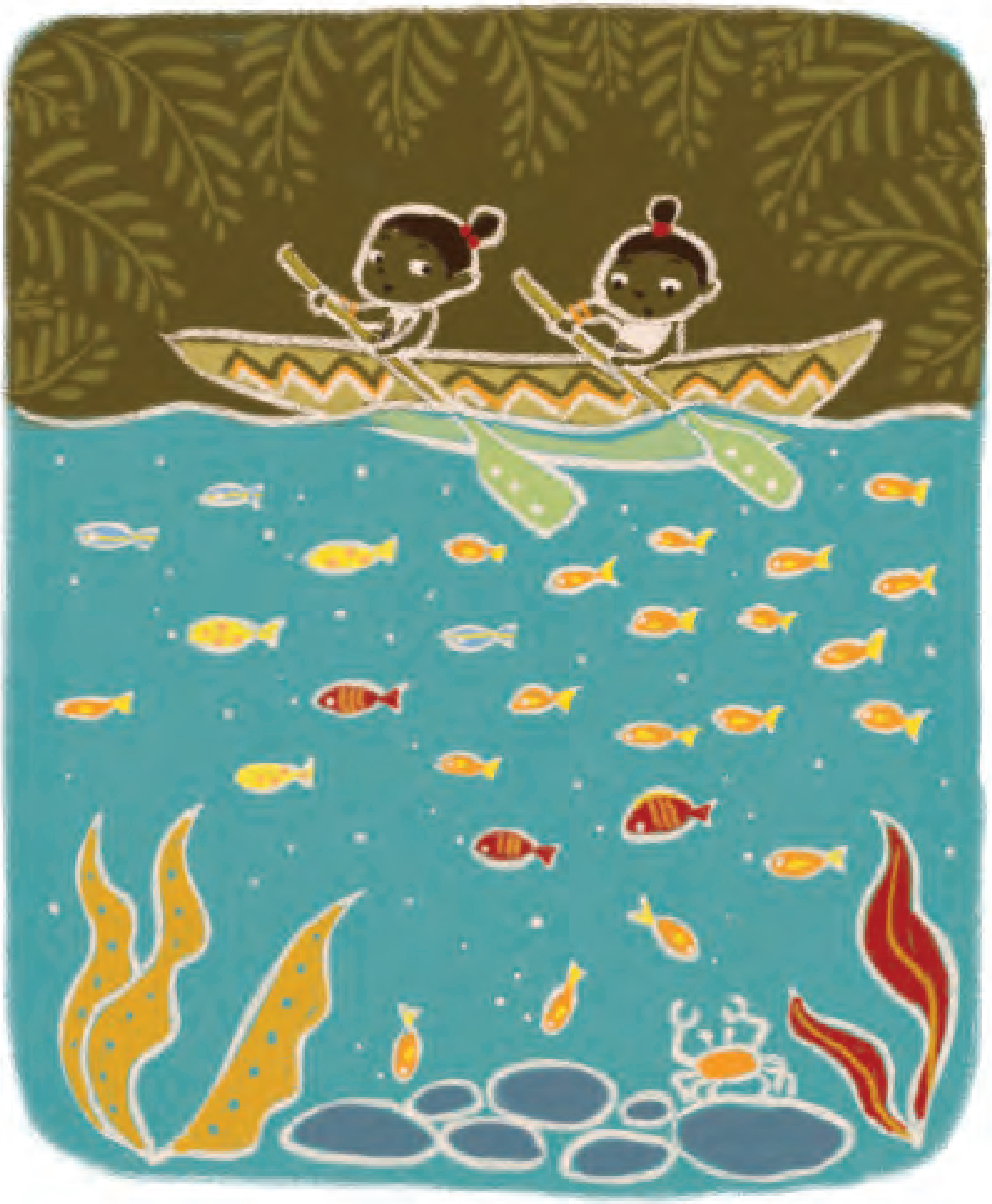

Menjelang siang mereka berhenti. Sasandewini dan Suntre menyandarkan perahunya di bibir sungai. Mereka menuju bawah pohon yang daunnya sedikit rimbun, pohon beringin. Di bawah pohon itulah Sasandewini dan Suntre beristirahat dan makan bekal yang mereka bawa.

”Kak, di mana Raja Sumundui itu tinggal?” tanya Suntre cemas.

”Wah ..., apa perkataan Raja Sumundui semalam?” kata Sasandewini, balik bertanya. Tidak sedikit pun ia menunjukkan kecemasan hatinya kepada adiknya. Ketegaran hatinya ia tunjukkan dengan muka yang selalu tersenyum untuk meyakinkan hati adiknya.

”Raja Sumundui berpesan agar kita mengikuti arus sungai ini.”

”Baiklah. Berarti kita ikuti saja arus sungai ini. Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita,” kata Sasandewini.

Belum berapa lama mengayuh, sampan Suntre dan Sasandewini terhenti.

”Kak, perahu kita berhenti,” kata Suntre.

”Iya, berhenti. Ada apa, ya?” tanya Sasandewini.

”Mungkin terhalang oleh kayu, Kak.”

”Ayo, belokkan dayung kuat-kuat. Ini seperti ada batu besar menghadang perahu kita.”

Sasandewini dan Suntre mengayuh sampan sampai di sebuah telaga yang sangat bening airnya. Dasar sungai terlihat jelas. Musim kemarau membuat air telaga menyusut banyak. Mereka sangat takjub. Ribuan ikan dengan berbagai corak menambah indahnya telaga itu. Mereka tak henti-hentinya tertegun, mengira sudah sampai di negeri antah-berantah. Tiba-tiba mereka melihat ikan raksasa yang sangat indah warna sisiknya. Mereka mengira bahwa ikan itu adalah jelmaan Raja Sumundui. Sekali lagi Suntre berteriak memanggil kakaknya.

”Kakak ..., ikan apakah di bawah itu?”

”Mana, Suntre?” sahut Sasandewini cepat.

”Di bawah perahu kita. Lihat itu ... besar sekali, warna sisiknya sangat indah.”

”Waow ..., indahnya! Benar, Suntre. Mengapa ada di bawah perahu kita? Tampaknya ikan ini yang menghalangi laju perahu kita. Ikan apakah gerangan ini?”

“Ia pasti Raja Ikan, penunggu sungai ini, Kak,” kata Suntre.

“Jangan-jangan ikan ini jelmaan Raja Sumundui,” tebak Sasandewini.

Suntre dan Sasandewini terlihat sedikit takut melihat ikan di bawah perahunya.

”Hai, Anak Manis, jangan takut.”

”Siapakah kalian?” jawab Sasandewini.

”Aku Sinemanggor, si Raja Ikan” jawab ikan raksasa itu.

”Raja Ikan?” Sasandewini tidak percaya.

”Ya, akulah penunggu telaga ini. Mengapa malam-malam begini kalian melewati tempat ini?”

”Oh, Raja Sinemanggor. Maaf, kami akan menuju Kerajaan Sumundui. Apakah Tuan Raja mengetahuinya?” tanya Sasandewini.

Suntre bersembunyi di balik Sasandewini. Suntre sangat takut melihat Raja Ikan. Ia teringat kepada Raja Sumundui yang datang menemuinya malam itu.

”Sumundui, si Raja Ular?” tanya Raja Sinemanggor.

”Ya, benar. Raja Sumundui, si Raja Ular,” jawab Suntre cepat.

Akhirnya, Sasandewini menceritakan apa yang sedang mereka alami.

”O, o, o ...,” kata Raja Sinemanggor.

”Izinkan kami melewati tempat ini, Raja Sinemanggor.”

”Sebentar, Anak Cantik. Kalian boleh melewati tempat ini asal menukarkan gelang yang ada di tangan kalian dengan gelangku sebagai tanda persahabatan.”

Dengan senang hati Suntre dan kakaknya segera memberikan diwando, gelang kesayangan pemberian nenek mereka, kepada Sinemangor. Mereka menjatuhkan gelang itu ke dasar telaga. Gelang itu bagai berenang tenang menuju dasar sungai. Dengan sigap Sinemanggor menangkap gelang itu dari mulutnya.

Setelah menerima diwando, Raja Sinemanggor pun menyerahkan gelangnya kepada Suntre dan Sasandewini. Ia pun ingin mengantar Sasandewini dan Suntre menuju Kerajaan Sumundui.

”Tidak usah diantar. Kami berangkat berdua saja,” kata Sasandewini.

”Akan tetapi ..., bagaimana kalau di jalan kalian mendapat kesulitan?”

”Tenanglah, Kawan. Mudah-mudahan kami selamat sampai di Kerajaan Sumundui.”

Suntre dan Sasandewini melanjutkan perjalanan menuju Kerajaan Sumundui. Raja Sinemanggor melepas kepergian dua gadis itu dengan perasaan haru.

Persahabatan Sumundui dengan Sinemanggor

Sumundui tidak sabar menunggu kedatangan dua gadis kecil, Suntre dan Sasandewini. Ia ingin menjemput dua gadis kecil, sahabatnya itu. Sumundui menceburkan diri ke dalam sungai. Ia mengikuti aliran sungai. Tubuhnya yang besar membelah sungai sehingga menjadi seperti ombak. Ketika mendekati tempat Sinemanggor, deru air telah terdengar oleh Sinemanggor. Sinemanggor yakin bahwa deru air itu adalah Sumundui, si Raja Ular. Dengan tenang ia menanti sang ular raksasa. Tiba-tiba muncul Sumundui dari pinggir danau. Sumundui merasa ada makhuk lain yang berusaha menghalangi perjalanannya.

”Mengapa engkau menghalangi perjalananku?” tanya Sumundui kepada Sinemanggor.



”Aku tidak menghalangi, tetapi memang tinggalku di sini,” jawab Sinemanggor.

”Ya, tetapi mengapa tubuhmu memenuhi telaga?”

”Tubuhku memang sebesar ini. Siapakah engkau ini sebenarnya?” kata Sinemanggor.

”Aku Sumundui, si Raja Ular.”

”Engkau hendak ke mana? Tidak biasanya ada ular sebesar ini melintas mengikuti arus sungai.”

”Apakah engkau melihat dua gadis kecil lewat di tempat ini?” tanya Sumundui.

”Ya, benar. Tadi ada dua gadis kecil melewati tempatku ini,” jawab Sinemanggor.

”Nah, sekarang mereka ada di mana?”

”Sebenarnya ada hubungan apa kalian ini?”

”Kami bersahabat. Mereka sudah berjanji akan datang ke kerajaanku. Jangan-jangan mereka mendapat kesulitan di jalan. Kami sudah berjanji untuk saling menolong jika ada kesulitan. Akhirnya, aku jemput saja mereka.”

”O, begitu. Alangkah senangnya kalian, bisa bersahabat. Bolehkan aku menjadi sahabat kalian juga?”

”Boleh-boleh saja. Apakah kau akan ikut aku mencari dua gadis itu?”

”Baiklah, aku ikut. Naiklah ke punggungku, Sumundui. Kita pergi bersama mencari dua gadis itu.”

Daerah di samping telaga tidak sekering tempat lainnya. Tumbuhan di sekitar telaga masih tampak sedikit segar. Rumput hijau membentang diwarnai semburat warna coklat daun kering menunjukkan alam yang begitu bersahaja. Hempasan angin kering menyapu pinggir telaga.

Sinemanggor tidak mau menyia-nyiakan waktu. Perhiasan diwando dan arimani ia bawa. Perjalanan Sumundui dan Sinemanggor telah sampai di dekat Sungai Erambori, dekat Tanjung Mamba.

Sasandewini dan Suntre mendengar kabar kalau Raja Sumundui dan Sinemanggor mencari mereka. Hati mereka senang karena akan bertemu dengan sang sahabat. Mereka berhenti melangkah.



”Kita tunggu mereka, Suntre,” kata Sasandewini.

”Baiklah. Kita tunggu si Raja Ular dan si Raja Ikan itu.”

”Kita berbalik arah, Suntre,” kata Sasandewini kepada adiknya.

”Kita tunggu saja di tepi sungai ini. Pasti mereka akan melintas.”

”Kita berjalan mengikuti arah sungai ini saja.”

Sasandewini dan Suntre segera berbalik arah, menyusuri tepi Sungai Erambori.

”Kakak, itu dia Raja Sumundui dan Raja Sinemanggor.”

”Ya, itu dia mereka.”

Sasandewini dan Suntre bertemu dengan Sumundui dan Sinemanggor, sahabat baru mereka. Suntre dan Sasandewini menyusul Sumundui naik ke punggung Sinemanggor. Mereka pulang untuk menemui sang nenek.

Kejadian demi kejadian yang mereka alami membuat jiwa Suntre dan Sasandewini kuat dan tabah. Ia menjadi terbiasa menghadapi kesulitan. Jiwa pantang menyerah sudah tertanam dalam diri kedua bocah kecil itu. Setiap menerima cobaan, Sasandewini tak henti berdoa, meminta keselamatan kepada Yang Mahakuasa. Demikian juga, setiap berhasil keluar dari cobaan, mereka tak pernah lupa mengucap syukur.

Musim Semi di Tamakuri

Musim kemarau telah berlalu. Musim hujan pun tiba dan musim semi menyambut gilirannya. Pohon-pohon yang dulu meranggas kembali siuman, menampakkan kuncup-kuncup daun segarnya. Rumput-rumput kering seakan terbangun dari kelayuan. Tanah, sawah, dan ladang yang dulu menganga sedikit-demi sedikit merapat dan menyatu, menyambut datangnya cangkul petani. Sungai yang kerontang tampak semangat menyambut aliran air yang akan membasahinya.

Mendung sesekali muncul di atas langit Kampung Tamakuri. Penghuni kampung telah lama menyiapkan benih-benih untuk mereka tanam saat musim hujan tiba. Harapan mereka untuk menyambung hidup selalu tertanam kuat. Penduduk Tamakuri terkenal sangat rajin bekerja. Mereka tak pernah mengenal lelah ketika bekerja di ladang. Meskipun sebagai pekerja ladang berpindah, mereka tetap semangat bercocok tanam. Mereka menanam umbi-umbian, kacang-kacangan, serta buah-buahan.

Sasandewini dan Suntre kembali ke kampungnya. Ternyata rumah mereka sepi. Nenek mereka sudah tidak tinggal di rumah itu. ”Meninggalkah, Nenek?” pikir Sasandewini dan Suntre. Sasandewini dan Suntre berusaha mencari neneknya. Ternyata sang nenek sakit keras dan tinggal di rumah tetangga dekatnya. Sasandewini dan Suntre sangat sedih. Namun, mereka tidak boleh menyesali perbuatannya karena kepergiannya mecari daun pakis.

”Nenek, Suntre pulang,” bisik Suntre di telinga kiri neneknya.

”Sasandewini pulang, Nek,” bisik Sasandewini di telinga kanan neneknya. Sang nenek tetap memejamkan mata.

”Nek, ini Suntre,” kata Suntre memeluk sang nenek.

”Sasandewini, Nek,” kata Sasandewini. Ia mencoba mengusap-usap kaki sang nenek. Kaki sang nenek sedikit dingin. Sang nenek pun masih diam saja. Mulutnya tertutup rapat.

”Bangun, Nek,” ucap Sasandewini, ”Sasandewini dan Suntre pulang, Nek.”

”Sejak minggu lalu nenek kalian selalu memanggil nama kalian,” kata tetangga kepada Suntre dan Sasandewini.

”Mungkin nenek kalian kangen kepada kalian,” kata tetangga yang lain.

Perlahan-lahan sang nenek membuka matanya. Wajahnya tampak letih. Kerut wajah menggambarkan usia renta. Mata sang nenek sesekali terpejam. Mulutnya sedikit terbuka seolah-olah ada sesuatu yang ingin ia katakan. Napas kecilnya terkesan sedikit dipaksakan. Kaki sang nenek bergerak sedikit. Ia mencoba mengangkat tangannya seakan-akan ingin menyambut dan memeluk kedua cucunya.

Sasandewini bingung melihat keadaan sang nenek. Selain itu, ia juga bingung karena tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Mencari tempat tinggal untuk mereka akan menjadi tanggung jawab besar bagi Sasandewini. Ia harus memikirkan nasib nenek dan adiknya.

”Yang penting nenekmu sembuh dulu, Sasande,” ujar Mama Dame, tetangga yang menjadi tempat singgah sang nenek, ”sementara kalian bisa tinggal di sini.”

”Terima kasih, Mama. Kami jadi merepotkan Mama Dame,” jawab Sasandewini.

”Kalian bisa bekerja membantu kami di ladang. Kebetulan musim hujan sudah mulai tiba,” kata suami Dame.

”Wah, kami sangat senang,” kata Sasandewini.

”Aku bisa menanam jagung, Mama,” kata Suntre polos.

”Aku juga bisa, Bapak,” lanjut Sasandewini tidak mau kalah dengan adiknya.

”Kalau kita ke ladang semua, siapa yang akan menjaga nenek kalian di rumah?” tanya Mama Dame.

”Wah, kalau begitu, saya saja yang di rumah,” kata Sasandewini, ”biar saya saja yang menjaga nenek.”

”Baiklah, besok Suntre ikut Bapak ke ladang,” jawab suami Mama Dame.

Keluarga Dame sangat baik. Mereka belum dikaruniai anak meski usia perkawinan sudah hampir sepuluh tahun. Awalnya, mereka sudah akan mengangkat seorang anak, tetapi niat itu mereka urungkan

karena keadaan ekonomi belum mencukupi. Namun, sekarang keadaan keluarga Mama Dame sudah lebih baik. Mereka bekerja keras mengolah ladang peninggalan orang tua. Hasil ladang mereka berlimpah.

Mama Dame dan suaminya sudah menganggap nenek sebagai orang tuanya. Sasandewini dan Suntre juga sudah mereka anggap sebagai anak. Kehadiran mereka membuat suasana keluarga semakin semarak. Mereka ingin hidup berbagi kepada sesama.

”Tidur, Suntre, hari sudah malam. Besok jangan sampai kesiangan bangun, katanya mau ikut Bapak ke ladang,” kata Mama Dame mendapati Suntre masih asik menuang jagung di keranjang kecil.

”Sebentar, Mama,” jawab Suntre sambil membereskan keranjang.

”Suntre, ayo, tidur,” kata Sasandewini.

Dua gadil kecil itu pun pergi tidur. Suntre susah memejamkan mata. Pikirannya selalu terbawa pada suasana ladang. Ia sudah tidak sabar lagi untuk menanam jagung. Malam terasa sangat lama. Ia tutup matanya dengan bantal supaya cepat tidur. Malam pun berlalu.

Keesokan harinya, Suntre mengikuti suami Dame menuju ladang. Langkahnya sangat cepat karena mengikuti langkah suami Dame. Tidak tampak ada perasaan lelah sedikit pun di wajah Suntre meskipun ia baru saja kembali. Seakan-akan ada energi baru dalam tubuh mungil Suntre. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil, Suntre tetap berjalan di belakang suami Dame.

"Apakah ladang Bapak masih jauh?" tanya Suntre kepada Minggo, suami Mama Dame.

"Tidak, Suntre. Sebentar lagi kita sampai. Suntre lelah?"

"Ah, tidak. Suntre sudah tidak sabar ingin menanam jagung, Bapak."

"Ya, ya, sebentar lagi Suntre bisa menanam jagung sepuasnya."

"Selain jagung, apa yang ditanam di ladang, Bapak?"

"Macam-macam. Ada ubi, singkong, dan pisang."

Sasandewini tinggal di rumah mengurus neneknya. Sasandewini menyuapi sang nenek dengan telaten. Ia tidak ingin sakit nenek semakin parah. Obat-obatan alami yang telah disediakan oleh Mama Dame

ia berikan kepada sang nenek. Mulai dari obat yang diminum sampai dengan obat yang dibalurkan ke sekujur tubuh. Obat yang diminum berasal dari ramuan daun-daunan yang direbus. Obat yang dibalurkan berasal dari ramuan akar-akaran yang ditumbuk halus.

Kesehatan nenek berangsur-angsur pulih. Wajah pucatnya berangsur-angsur memerah. Tubuh lemasnya berangsur-angsur pulih. Matanya mulai tampak bersinar meskipun rona wajah rentanya tidak bisa dihilangkan. Kepulangan kedua cucunya telah menjadi obat tersendiri bagi sang nenek.

Di dapur Mama Dame memasak makanan untuk dibawa ke ladang. Setiap hari Mama Dame mengirim makanan untuk suaminya.

Keluarga Mama Dame menjadi semakin damai dengan keberadaan sang nenek, Sasandewini, dan Suntre. Mereka hidup rukun berdampingan dengan tetangga lainnya. Keluarga Mama Dame bersama warga Tamuri yang lain siap menyongsong musim panen jagung tahun ini.

Biodata Penulis

Nama : Dwi Pratiwi
Pos-el : dwi2010pratiwi@gmail.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
1993—sekarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, tahun 1991
2. S-2 Universitas Negeri Jakarta, tahun 2009

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Putra Anom* (2008)
2. *Putri Tanjung Menangis* (2009)
3. *Sapu Tangan Cinta* (2012)
4. *Struktur Puisi Indonesia dalam Majalah Panji Pustaka, Pujangga*
5. *Baru, Panji Islam, dan Panji Masyarakat, Periode 1935—1939* (Pusat Bahasa, 2000)
6. *"Karmila, Cermin Sastra Populer Tahun 1970-an"* (Majalah Analisis Kesastraan *Atavisme*, Desember 2000)
7. *"Kaca Rias Antik"*(Cerpen Misterius, Majalah Analisis Kesastraan *Atavisme*, Maret 2002)
8. *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia Puisi 1946—1965* dan *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Wulan* (Pusat Bahasa, 2004)
9. *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal (1970-an—1910-an)* (Pusat Bahasa, 2005)
10. *Intisari Karya Klasik. Jilid I* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2007)
11. *Intisari Karya Klasik. Jilid II* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2008)

Informasi Lain

Lahir di Purworejo pada tanggal 20 Januari 1968. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2013 Dwi Pratiwi juga aktif menulis naskah Pujangga, naskah untuk siaran pemasyarakatan sastra di Radio Republik Indonesia (RRI). Selain itu, di tahun yang sama ia juga aktif menulis naskah Binar untuk siaran di TVRI.

Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
2005--Sekarang : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com